

Psychology and Culture: Radical Feminist Extremism in Calling for Ideals in Patrilineal Culture

Psikologi dan Budaya: Ekstrimitas Feminis Radikal dalam Menyerukan Cita di Budaya Patrilineal

Soraya Dian Pangestika Purnawan^a, Retno Hanggarani Ninin^b, Karolina Lamtiur Dalimunthe^c

Program Studi Pascasarjana Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran^{a,b,c}

Jl. Raya Bandung Sumedang, Jatinangor, Jawa Barat, 45363

Email: soraya23003@mail.unpad.ac.id^a, rhinin@unpad.ac.id^b, Karolina@unpad.ac.id^c

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 08/01/2026

Revisi 17/04/2026

Diterima 02/06/2026

Keywords:

Radical Feminism;

Patriarchy;

Gender Equality;

Patrilineal Culture

ABSTRACT

Feminism is a field of study within cultural psychology that addresses the inequality of gender relations in society. In its development, feminist ideology often confronts persistently strong patrilineal cultural values. One such school of feminism is radical feminism, which positions patriarchy as the primary source of oppression and discrimination against women. This study aims to critically examine the concept of radical feminism and its relevance in the context of a patriarchal culture. This study employed a qualitative approach with a critical literature review of various literature discussing radical feminism and gender relations. The results of the study indicate that radical feminism emphasizes the dismantling of patriarchal structures and the promotion of women's autonomy in various aspects of life. However, in societies with strong cultural values and social norms, these ideas often spark debate regarding their application. The implications of this research demonstrate the importance of understanding feminist discourse contextually so that efforts to achieve gender equality can take into account the social and cultural dynamics developing within society.

ABSTRAK

Feminisme merupakan salah satu kajian dalam psikologi budaya yang membahas ketimpangan relasi gender dalam masyarakat. Dalam perkembangannya, ideologi feminisme seringkali berhadapan dengan nilai budaya patrilineal yang masih kuat. Salah satu aliran feminisme adalah feminisme radikal yang menempatkan patriarki sebagai sumber utama penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis konsep feminisme radikal serta relevansinya dalam konteks budaya patriarki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *critical literature review* terhadap berbagai literatur yang membahas feminisme radikal dan relasi gender. Hasil kajian menunjukkan bahwa feminisme radikal menekankan pembongkaran struktur patriarki serta mendorong otonomi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun dalam masyarakat yang memiliki nilai budaya dan norma sosial yang kuat, gagasan tersebut seringkali menimbulkan perdebatan mengenai penerapannya. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami diskursus feminisme secara kontekstual agar upaya mewujudkan kesetaraan gender dapat mempertimbangkan dinamika sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Kata Kunci:

Feminisme Radikal;

Patriarki;

Kesetaraan Gender;

Budaya Patrilineal

Copyright (c) 2026 Soraya Dian Pangestika Purnawan et al

Korespondensi:

Soraya Dian Pangestika Purnawan

Department of Psychology, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: soraya23003@mail.unpad.ac.id



LATAR BELAKANG

Psikologi budaya merupakan bidang kajian yang mempelajari bagaimana nilai, norma, dan praktik budaya memengaruhi cara berpikir, emosi, serta perilaku individu dalam masyarakat. Budaya tidak hanya membentuk pola interaksi sosial, tetapi juga berperan dalam mengonstruksikan identitas serta peran sosial individu (Matsumoto & Juang, 2017). Salah satu aspek penting dalam kajian ini adalah konstruksi gender, yaitu seperangkat nilai dan ekspektasi sosial yang membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Firman Rahadi et al., 2023). Dalam banyak konteks sosial, konstruksi gender tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh sistem nilai yang berkembang dalam budaya tertentu. Hal ini sejalan dengan kajian kontemporer yang menunjukkan bahwa konstruksi gender terus mengalami negosiasi dalam dinamika sosial modern, terutama dalam konteks globalisasi dan perubahan budaya (Aulia et al., 2024; Irshad et al., 2026).

Dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki, laki-laki cenderung menempati posisi dominan dalam berbagai struktur sosial, sementara perempuan seringkali ditempatkan pada posisi subordinat. Patriarki sebagai sistem sosial tidak hanya beroperasi pada tingkat individu, tetapi juga terinstitusionalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, pendidikan, ekonomi, dan politik (Millett, 1970). Ketimpangan ini tidak hanya terjadi pada level lokal, tetapi juga merupakan fenomena global. Laporan Gender Inequality and Social Institutions menunjukkan bahwa norma sosial berbasis gender masih membatasi peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akses terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan. Sejalan dengan itu, laporan *Measuring Gender Equality* 2022 menegaskan bahwa kesenjangan gender masih menjadi tantangan utama di berbagai negara. Ketimpangan gender juga tercermin dalam produksi pengetahuan ilmiah, di mana perempuan masih menghadapi berbagai hambatan dalam publikasi dan kolaborasi akademik (Thelwall & Mas-Bleda, 2020). Selain itu, ketimpangan tersebut juga terlihat dalam sistem akademik global, termasuk dalam distribusi pengakuan dan peringkat ilmiah yang masih menunjukkan disparitas berbasis gender (Jaramillo et al., 2025).

Selaras dengan hal tersebut, penelitian terbaru menunjukkan bahwa struktur patriarki masih berperan signifikan dalam mempertahankan ketimpangan gender di berbagai sektor, termasuk media, hukum, dan kebijakan publik (Dutta et al., 2023; Govender & Muringa, 2025). Kondisi ini dikhawatirkan turut berkontribusi pada munculnya keterbatasan akses terhadap peluang ekonomi dan tingginya angka kekerasan berbasis gender (D'Agostino et al., 2024; Seymour, 2022). Data Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat lebih dari 289.000 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, yang menegaskan bahwa ketidakadilan gender masih menjadi persoalan sosial yang signifikan.

Sebagai respons terhadap berbagai bentuk ketimpangan tersebut, berkembang berbagai gerakan sosial yang memperjuangkan kesetaraan gender, salah satunya

adalah feminisme. Feminisme dipahami sebagai gerakan sosial dan intelektual yang bertujuan untuk memperjuangkan hak serta kesempatan yang setara bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Qur'ana & Ulya, 2023). Dalam perkembangannya, feminisme terdiri dari berbagai aliran pemikiran dengan fokus dan pendekatan yang berbeda, seperti feminisme liberal, marxis, sosialis, dan radikal (Tegar Pahlevi et al., 2020). Dalam konteks kontemporer, feminisme mengalami transformasi seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital, yang memengaruhi dinamika gerakan serta cara feminisme dipahami dalam ruang publik (Gill & Orgad, 2018). Sementara dalam konteks global, perkembangan feminisme turut menunjukkan adanya diversifikasi pendekatan yang semakin kompleks, termasuk munculnya perspektif feminisme dialogis dan transnasional yang menekankan pada dampak sosial dan kolaborasi lintas budaya (Irshad et al., 2026; Ruiz-Eugenio et al., 2024).

Di antara berbagai aliran tersebut, feminisme radikal merupakan salah satu perspektif yang secara khusus menempatkan patriarki sebagai akar utama penindasan terhadap perempuan. Perspektif ini menekankan bahwa ketidaksetaraan gender tidak hanya terjadi pada level struktural, tetapi juga tertanam dalam relasi personal dan institusi sosial (Firestone, 1972). Sejalan dengan itu, Millett (1970) menegaskan bahwa relasi kekuasaan patriarki terinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Feminisme radikal juga mengkritisi berbagai institusi yang dianggap mereproduksi dominasi patriarki, termasuk keluarga dan relasi heteroseksual, serta menyoroti kontrol terhadap tubuh perempuan sebagai bentuk kekuasaan (Alabi et al., 2024). Kajian empiris terbaru juga menunjukkan bahwa kontrol terhadap tubuh perempuan dan reproduksi sosial masih menjadi isu sentral dalam analisis feminisme kontemporer (Aulia et al., 2024). Dalam kajian kontemporer, perspektif ini masih menjadi salah satu pendekatan yang paling kritis sekaligus kontroversial dalam studi gender (Tong, 2009; Walby, 1990).

Namun demikian, dalam diskursus publik, feminisme radikal seringkali dipersepsikan sebagai bentuk ekstrem dari gerakan feminisme. Berbagai gagasan yang diasosiasikan dengan perspektif ini, seperti kritik terhadap institusi pernikahan, kebebasan dalam orientasi seksual, serta tuntutan otonomi tubuh, kerap menimbulkan kontroversi, terutama dalam masyarakat dengan nilai budaya dan religius yang kuat. Persepsi ini tidak terlepas dari konstruksi sosial yang membentuk pemahaman masyarakat terhadap feminisme, di mana gerakan ini sering distereotipkan secara reduktif (Budgeon, 2011; Gill, 2007). Selain itu, fenomena *backlash* dan *popular misogyny* menunjukkan adanya resistensi terhadap feminisme di ruang publik, yang berkontribusi pada pelabelan negatif terhadap gerakan ini (Banet-Weiser, 2018; Faludi, 1991; Jane, 2016). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa resistensi terhadap feminisme seringkali diperkuat oleh representasi media dan wacana publik yang bias gender (Govender & Muringa, 2025). Representasi feminisme dalam media juga berperan dalam membentuk persepsi publik yang bias serta

menyederhanakan kompleksitas gerakan tersebut (Sukmana et al., 2025).

Dalam konteks Indonesia dan Asia Tenggara, dinamika tersebut menjadi semakin kompleks karena dipengaruhi oleh nilai budaya lokal dan ideologi gender yang berkembang secara historis. Laporan *Gender and Patriarchy in Southeast Asia* menunjukkan bahwa norma budaya dan nilai tradisional masih berperan dalam mempertahankan struktur patriarki di kawasan ini. Selain itu, konsep *state ibuisim* yang menunjukkan bagaimana perempuan dikonstruksikan terutama dalam peran domestik sebagai ibu dan istri, yang secara tidak langsung memperkuat struktur patriarki dalam masyarakat (Barohman & Muhsin, 2025). Perspektif ini juga diperkuat oleh kajian kontemporer yang menyoroti dinamika feminisme dalam konteks budaya Asia, termasuk pengaruh media dan emosi dalam membentuk wacana feminisme (Saraswati, 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa konteks lokal dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk interpretasi terhadap feminisme di berbagai negara (Muthmaina, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap feminisme, khususnya feminisme radikal, tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya di mana perspektif tersebut berkembang (Alfachrin et al., 2023).

Meskipun kajian mengenai feminisme telah berkembang pesat, sebagian besar penelitian masih berfokus pada isu kesetaraan gender secara umum atau pada representasi perempuan dalam struktur sosial, sehingga belum secara mendalam mengkaji dinamika pemikiran feminisme radikal dalam konteks budaya patriarki. Padahal, feminisme radikal menawarkan perspektif yang lebih kritis dengan menempatkan patriarki sebagai akar utama penindasan terhadap perempuan, sehingga penting untuk dianalisis secara lebih komprehensif, khususnya dalam konteks masyarakat dengan nilai budaya yang kuat. Keterbatasan kajian yang secara spesifik menelaah konsep-konsep feminisme radikal melalui pendekatan analisis kritis menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, terutama dalam memahami bagaimana ideologi tersebut berkembang, dinegosiasikan, dan dipersepsikan dalam konteks sosial budaya tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian kritis terhadap konsep feminisme radikal dalam konteks budaya patriarki dengan menganalisis berbagai literatur akademik yang relevan guna mengidentifikasi konstruksi pemikiran, landasan argumentatif, serta posisi perspektif tersebut dalam dinamika sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah kajian feminisme, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan psikologi budaya, khususnya terkait pemahaman relasi gender dalam masyarakat.

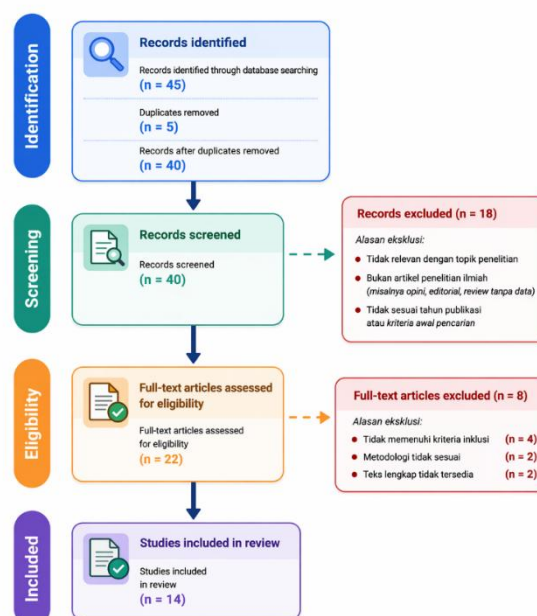
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *critical literature review*. Pendekatan ini

digunakan untuk menganalisis secara kritis konsep feminisme radikal serta relevansinya dalam konteks budaya patriarki yang berkembang di masyarakat. Melalui pendekatan ini, penulis tidak hanya merangkum temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga melakukan interpretasi dan evaluasi terhadap berbagai perspektif teoretis yang berkaitan dengan feminisme radikal, relasi gender, serta dinamika budaya patriarki.

Proses seleksi literatur dalam penelitian ini mengacu pada model PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Tahapan dimulai dari identifikasi literatur melalui database akademik seperti *Google Scholar* dan jurnal nasional maupun internasional. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak, kemudian dilanjutkan dengan penilaian kelayakan (*eligibility*) berdasarkan isi artikel secara penuh. Pada tahap akhir, artikel yang memenuhi kriteria inklusi digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan dengan topik penelitian, (2) pengelompokan literatur berdasarkan tema utama yang berkaitan dengan feminisme radikal, seperti pandangan terhadap institusi pernikahan, relasi seksual, dan otonomi tubuh perempuan, serta (3) analisis kritis terhadap konsep dan argumen yang muncul dalam literatur tersebut untuk melihat bagaimana perspektif feminisme radikal dipahami dan diperdebatkan dalam diskursus akademik. Hasil analisis kemudian digunakan untuk mengkaji secara konseptual dinamika pemikiran feminisme radikal dalam konteks budaya patriarki.



Gambar 1. Proses Seleksi Prisma Artikel

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 14 literatur yang memenuhi kriteria inklusi, ditemukan bahwa kajian mengenai feminisme radikal dalam konteks patriarki dapat dipetakan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) patriarki sebagai struktur dominan, (2) kritik terhadap institusi sosial, (3) otonomi tubuh perempuan, (4) peran norma dan stereotip gender, (5) konteks sosial budaya Indonesia, serta (6) dampak psikologis ketimpangan gender.

Patriarki dipahami sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga menciptakan relasi yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Perspektif feminisme radikal menempatkan patriarki sebagai akar utama dari berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan, baik dalam ranah publik maupun privat.

Selain itu, feminisme radikal juga menyoroti peran institusi sosial, seperti keluarga dan pernikahan, sebagai ruang yang tidak netral, melainkan berpotensi mereproduksi relasi kuasa yang timpang. Dalam konteks ini, institusi tersebut dipandang tidak hanya sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai mekanisme yang mempertahankan struktur patriarki.

Tema lain yang muncul adalah pentingnya otonomi tubuh perempuan sebagai bentuk perlawanan terhadap kontrol sosial yang berbasis gender. Feminisme radikal menekankan bahwa perempuan memiliki hak penuh atas tubuh dan kehidupannya, yang seringkali dibatasi oleh norma sosial dan budaya patriarkal.

Lebih lanjut, norma dan stereotip gender juga ditemukan berperan signifikan dalam mempertahankan ketimpangan gender. Norma sosial yang mengatur peran laki-laki dan perempuan secara kaku berkontribusi pada reproduksi ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.

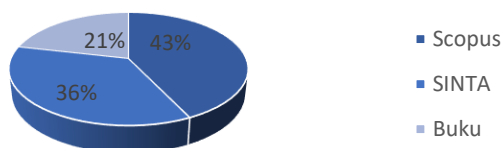
Dalam konteks Indonesia, penerimaan terhadap feminisme radikal dipengaruhi oleh nilai budaya dan religius yang kuat. Hal ini menyebabkan munculnya resistensi terhadap gagasan feminisme yang dianggap bertentangan dengan norma sosial yang berlaku.

Selain aspek struktural dan budaya, ketimpangan gender juga memiliki implikasi psikologis, khususnya bagi perempuan. Relasi yang tidak setara dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis, termasuk munculnya tekanan emosional dan keterbatasan dalam mengekspresikan diri secara bebas. Berikut beberapa artikel yang dijadikan rujukan.

Table 1. Sintesis Tematik Kajian Feminisme Radikal dalam Konteks Patriarki

No	Author & Tahun	Judul Artikel (Singkat)	Metode	Hasil Penelitian	Konsep Patriarki
1	Alabi et al. (2024)	Gender inequality in Nigeria	Kuantitatif	Ketimpangan gender masih terjadi dalam akses pendidikan & sumber daya	Patriarki sebagai struktur dominan
2	Millett (1970)	Sexual Politics	Teoretis	Patriarki sebagai sistem kekuasaan yang terinternalisasi	Patriarki sebagai struktur dominan
3	Firestone (1970/1972)	Dialectic of Sex	Teoretis	Penindasan perempuan berasal dari sistem patriarki biologis & sosial	Patriarki sebagai struktur dominan
4	Abbas (2020)	Dampak feminisme	Kualitatif	Institusi sosial memperkuat ketimpangan gender	Kritik institusi sosial
5	Purnamasari (2025)	Gender inequality in family	Kualitatif	Peran keluarga memperkuat relasi patriarki	Kritik institusi sosial
6	Alabi et al. (2024)	(sama dengan atas)	Kuantitatif	Menunjukkan kontrol terhadap perempuan dalam akses sosial	Otonomi tubuh perempuan
7	Gorur et al. (2023)	Social gender norms	Kuantitatif	Norma sosial memperkuat ketimpangan gender	Norma & stereotip gender
8	Valsecchi et al. (2023)	Gender norms ideology	Kuantitatif	Maskulinitas tradisional mempertahankan hierarki gender	Norma & stereotip gender
9	Palomino-Suárez & Aparicio (2025)	Gender stereotypes	Kuantitatif	Stereotip berdampak pada keberlanjutan sosial	Norma & stereotip gender
10	Alfachrin et al. (2023)	Feminisme di media sosial	Kualitatif	Feminisme dipengaruhi konteks budaya & media	Konteks sosial budaya
11	Mighfar et al. (2024)	Patriarki dalam tafsir	Kualitatif	Nilai religius memperkuat patriarki	Konteks sosial budaya
12	Putri & Sofia (2022)	Feminitas toksik	Kualitatif	Ketimpangan berdampak pada psikologis perempuan	Dampak psikologis
13	Putriana (2018)	Kekerasan dalam pacaran	Kualitatif	Relasi tidak setara memicu kecemasan perempuan	Dampak psikologis
14	Gill & Orgad (2018)	Sex and power	Teoretis	Relasi gender modern masih dipengaruhi struktur patriarki	Patriarki kontemporer

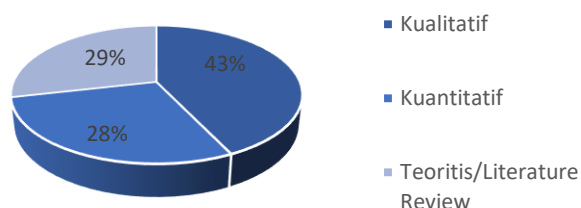
Distribusi Artikel Berdasarkan Indeks Jurnal



Gambar 2. Distribusi Artikel Berdasarkan Indeks

Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar artikel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari jurnal bereputasi internasional terindeks Scopus, diikuti oleh jurnal nasional terindeks SINTA, serta beberapa sumber teoretis berupa buku dan literatur klasik. Hal ini menunjukkan bahwa kajian feminisme radikal didukung oleh kombinasi sumber ilmiah kontemporer dan klasik.

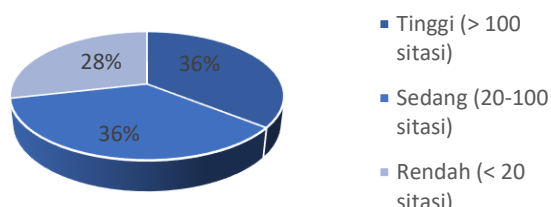
Distribusi Artikel Berdasarkan Metode Penelitian



Gambar 3. Distribusi Artikel Berdasarkan Metode

Mayoritas artikel menggunakan pendekatan kualitatif, yang menekankan pada analisis interpretatif terhadap fenomena sosial dan budaya. Selain itu, terdapat pula studi kuantitatif serta kajian teoretis yang memperkaya pemahaman konseptual mengenai feminisme radikal dan patriarki.

Distribusi Artikel Berdasarkan Jumlah Sitasi



Gambar 4. Distribusi Artikel Berdasarkan Sitasi

Berdasarkan jumlah sitasi, artikel yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan variasi tingkat pengaruh akademik, mulai dari artikel dengan sitasi tinggi hingga rendah. Hal ini mencerminkan bahwa kajian ini tidak hanya

mengacu pada literatur yang telah mapan, tetapi juga mempertimbangkan penelitian terbaru yang relevan dengan topik.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa feminisme radikal menawarkan perspektif kritis dalam memahami ketimpangan gender dengan menyoroti peran patriarki sebagai struktur dominan dalam masyarakat. Namun, penerimaan terhadap perspektif ini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya, sehingga memunculkan dinamika interpretasi yang beragam dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa feminisme radikal menawarkan perspektif kritis dalam memahami ketimpangan gender dengan menempatkan patriarki sebagai struktur dominan yang mengatur relasi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa ketimpangan gender tidak hanya bersifat individual, tetapi merupakan hasil dari sistem sosial yang terinstitusionalisasi dan terus direproduksi melalui norma, nilai, dan praktik budaya (Alabi et al., 2024; Millet, 1970). Temuan ini juga sejalan dengan kajian kontemporer yang menunjukkan bahwa patriarki masih menjadi kerangka dominan dalam mempertahankan ketimpangan gender di berbagai konteks global (Govender & Muringa, 2025).

Dalam perspektif feminisme radikal, patriarki tidak hanya beroperasi dalam struktur formal, tetapi juga tertanam dalam relasi sehari-hari, termasuk dalam institusi keluarga dan hubungan interpersonal (Firestone, 1972). Hal ini menunjukkan bahwa upaya mencapai kesetaraan gender tidak cukup dilakukan melalui perubahan kebijakan formal, tetapi juga memerlukan transformasi pada tingkat budaya dan kesadaran sosial.

Kritik terhadap institusi sosial yang diangkat dalam feminisme radikal juga menunjukkan adanya ketegangan antara nilai tradisional dan gagasan kesetaraan. Dalam masyarakat dengan nilai budaya yang kuat, institusi seperti keluarga memiliki fungsi sosial yang penting, sehingga kritik terhadapnya seringkali dipandang sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa institusi keluarga dapat berfungsi sebagai ruang reproduksi relasi kuasa patriarkal (Abbas, 2020; Purnamasari, 2025). Studi terbaru juga menunjukkan bahwa institusi sosial tidak hanya mereproduksi ketimpangan, tetapi juga menjadi arena negosiasi antara nilai tradisional dan modern dalam isu gender (Jaquette Pereira, 2025).

Selain itu, konsep otonomi tubuh perempuan menjadi salah satu isu sentral yang memperlihatkan perbedaan antara nilai individual dalam feminisme dengan nilai kolektif dalam masyarakat. Dalam konteks budaya yang menjunjung norma sosial dan religius, gagasan ini seringkali dipersepsikan sebagai bertentangan dengan nilai yang berlaku, sehingga memunculkan resistensi (Alfachrin et al., 2023; Habib Padilah & Rudiyanto, 2025). Hal ini juga ditemukan dalam kajian feminisme kontemporer yang menunjukkan bahwa isu otonomi tubuh perempuan

seringkali menjadi titik konflik dalam masyarakat dengan nilai budaya yang kuat (Irshad et al., 2026).

Temuan lain menunjukkan bahwa norma dan stereotip gender berperan penting dalam mempertahankan ketimpangan gender secara tidak langsung. Proses sosialisasi yang berlangsung sejak dini membentuk persepsi individu terhadap peran gender, sehingga ketimpangan tersebut cenderung dianggap sebagai sesuatu yang wajar (Gorur et al., 2023; Palomino-Suárez & Aparicio García, 2025; Valsecchi et al., 2023). Selain itu, proses sosialisasi gender juga memengaruhi cara individu memahami identitas dan relasi gender dalam kehidupan sehari-hari (Hagen et al., 2025). Penelitian global juga menunjukkan bahwa norma gender yang restriktif memiliki dampak jangka panjang terhadap reproduksi ketimpangan sosial dan akses terhadap sumber daya (Kwiek & Roszka, 2021).

Dalam konteks Indonesia, dinamika antara feminisme radikal dan nilai budaya lokal menunjukkan bahwa penerapan perspektif ini tidak dapat dilakukan secara universal. Nilai budaya, norma sosial, serta interpretasi keagamaan berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap feminisme (Amatulah & Nurhayati, 2025; Mighfar et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual menjadi penting agar upaya mencapai kesetaraan gender dapat diterima dalam masyarakat. Temuan ini konsisten dengan kajian lintas budaya yang menekankan bahwa feminisme perlu dipahami secara kontekstual sesuai dengan dinamika lokal dan global (Muthmaina, 2024).

Selain aspek struktural dan budaya, ketimpangan gender juga berdampak pada aspek psikologis individu. Penelitian menunjukkan bahwa relasi yang tidak setara dapat memunculkan tekanan psikologis serta memengaruhi kesejahteraan mental perempuan (Putri & Sofia, 2022; Putriana, 2018). Selain itu, norma gender yang restriktif juga dapat membatasi akses individu terhadap sumber daya sosial dan kesejahteraan, termasuk pada kelompok marginal (Wolter et al., 2025).

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa feminisme radikal memiliki kontribusi penting dalam mengungkap akar struktural ketimpangan gender. Namun, implementasinya memerlukan sensitivitas terhadap konteks sosial budaya agar tidak menimbulkan resistensi yang justru menghambat tujuan kesetaraan itu sendiri (Pajnik et al., 2026). Hal ini juga sejalan dengan kajian kontemporer yang menekankan pentingnya pendekatan interseksional dan kontekstual dalam memahami dinamika feminisme di tingkat global (Irshad et al., 2026; Jaquette Pereira, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa feminisme radikal memandang patriarki sebagai akar utama ketimpangan gender yang terinternalisasi dalam berbagai struktur dan institusi sosial. Perspektif ini tidak hanya menekankan kesetaraan formal, tetapi juga mengkritisi mekanisme sosial yang mereproduksi relasi kuasa yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerimaan terhadap feminisme

radikal sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya, di mana dalam masyarakat dengan nilai budaya dan religius yang kuat, gagasan tersebut cenderung menimbulkan perdebatan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap feminisme radikal perlu mempertimbangkan dinamika lokal agar dapat memberikan kontribusi yang lebih kontekstual dalam kajian psikologi budaya, khususnya dalam memahami relasi gender dalam masyarakat.

REFERENSI

- Abbas, N. (2020). Dampak Feminisme Pada Perempuan. *Al-Wardah*, 14(2), 187–198. <https://doi.org/10.46339>
- Alabi, O. O., Mkpado, M. C., Ajala, A. O., Ifejirika, C. A., Ngwube, A., Egbo, K. A., Aniobi, S. C., Mkpado, N. S., Mmaduakor, C., Sani, T. P., Ogunjimi, S. I., Fasoranti, O., & Idris, S. (2024). Reexamining gender inequality in accessing resources and education stance in reducing masculine gender hegemony in Nigeria. *Heliyon*, 10(19), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38636>
- Alfachrin, P. A., Syafrin, N., & Rahman, I. K. (2023). Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting Penyebaran Paham Feminisme di Media Sosial Instagram: Studi Kasus Instagram @Indonesiafeminis. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(1), 90–105. <https://doi.org/10.47476/dawatuna.v3i1.2277>
- Amatulah, D. A. S., & Nurhayati, S. R. (2025). From Family Values to Mate Selection: A Gender Moderation Study. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13, 679–688. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i3>
- Aulia, S. S., Marzuki, Suyato, & Arpanudin, I. (2024). Women in gender equality movement: a systematic literature review. In *Frontiers in Sociology* (Vol. 9). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1432383>
- Banet-Weiser, S. (2018). *POPULAR FEMINISM*.
- Barohman, M., & Muhsin, I. (2025). STATE IBUISM DAN MODERNISASI PATRIARKI: ANALISIS SEJARAH RELASI GENDER PADA MASA ORDE BARU INDONESIA. *NAZHARAT: JURNAL KEBUDAYAAN*, 32(2), 119–143. <https://doi.org/10.30631/nazharat.vxix...xxx>
- Budgeon, S. (2011). *The Contradictions of Successful Femininity: Third-Wave Feminism, Postfeminism and "New" Femininities*.
- D'Agostino, F., Zacchia, G., & Corsi, M. (2024). Risk of Economic Violence: A New Quantification. *International Journal of Financial Studies*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/ijfs12030082>
- Dutta, S., Srivastava, P., Solunke, V., Nath, S., & KhudaBukhsh, A. R. (2023). Disentangling Societal Inequality from Model Biases: Gender Inequality in Divorce Court Proceedings. *Computers and Society*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24963/ijcai.2023/661>
- Faludi, S. (1991). *Backlash: The Undeclared War Against American Women* (Three Rivers Press; 1991,2006). Three River Press.
- Firestone, S. (1972). *FEMINISM-THE KEY RADICAL IDEOLOGY In THE DIALECTIC OF SEX: THE CASE FOR FEMINIST*.

- Firman Rahadi, P., Adityawan, O., & Destian Pratama, S. (2023). REPRESENTASI ASPEK FEMINISME PADA BUDAYA ASIA TENGGARA DALAM FILM RAYA AND THE LAST DRAGON. *Wacadesain*, 4(2).
- Gill, R. (2007). Postfeminist media culture: Elements of a sensibility. *European Journal of Cultural Studies*, 10(2), 147–166. <https://doi.org/10.1177/1367549407075898>
- Gill, R., & Orgad, S. (2018). The shifting terrain of sex and power: From the ‘sexualization of culture’ to #MeToo. *Sexualities*, 21(8), 1313–1324. <https://doi.org/10.1177/1363460718794647>
- Gorur, K., Cislighi, B., & Forscher, P. (2023). An Improved Measure for the Strength of Social Gender Norms (SSGN) Developed for Adolescents in Uttar Pradesh, India. *Collabra: Psychology*, 9(1), 1328–1351. <https://doi.org/10.1525/collabra.75220>
- Govender, G., & Muringa, T. P. (2025). “Women Will Never Be Equal to Men”: Examining Women Journalists’ Experiences of Patriarchy and Sexism in South Africa. *Journalism and Media*, 6(1). <https://doi.org/10.3390/journalmedia6010027>
- Habib Padilah, A., & Rudiyanto, Y. (2025). MENEMBUS BATAS PATRIARKI: PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM DINAMIKA POLITIK DESA. *Regalia: Jurnal Gender Dan Anak*, 4(1), 18–27. <https://doi.org/10.31629/jga.v3i2.7126>
- Hagen, N., Miratrix, L. W., & Gajos, K. Z. (2025). Toward accounting for the effects of gender socialization in quantitative research in human–computer interaction. *Interacting with Computers*, 1–24. <https://doi.org/10.1093/iwc/iwaf033>
- Irshad, S., Naz, B., & Sharif, A. (2026). Correction: Editorial: Feminine, feminist, feminists, and feminisms (*Frontiers in Sociology*, (2025), 10, (1645571), 10.3389/fsoc.2025.1645571). In *Frontiers in Sociology* (Vol. 11). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2026.1804852>
- Jane, E. A. (2016). Online misogyny and feminist vigilantism. *Continuum*, 30(3), 284–297. <https://doi.org/10.1080/10304312.2016.1166560>
- Jaquette Pereira, B. C. (2025). Reimagining equality in EU higher education and research policies: insights from Black feminism. *Journal of Gender Studies*. <https://doi.org/10.1080/09589236.2025.2573479>
- Jaramillo, A. M., Macedo, M., Oliveira, M., Karimi, F., & Menezes, R. (2025). Systematic comparison of gender inequality in scientific rankings across disciplines. *Computers and Society*. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2501.13061>
- Kwiek, M., & Roszka, W. (2021). GENDER DISPARITIES IN INTERNATIONAL RESEARCH COLLABORATION: A STUDY OF 25,000 UNIVERSITY PROFESSORS. *Journal of Economic Surveys*, 35(5), 1344–1380. <https://doi.org/10.1111/joes.12395>
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2017). *Culture and Psychology*. Cengage Learning.
- Mighfar, S., Marsela Melati Putri, A., Muhammad Khadam, B., Putri, S., Melati Khadam, A. M., Kunci, K., & Gender, K. (2024). Patriarki dan Kesetaraan Gender dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer dalam Q.S. Ali Imran Ayat 14. *Jurnal Payung Sekaki; Kajian Keislaman*, 1(2), 98–110.
- Millet, K. (1970). *Sexual Politics*. University of Illinois Press.
- Muthmaina, J. S. (2024). The Femininomenon of Inequality: A Data-Driven Analysis and Cluster Profiling in Indonesia. *Computers and Society*. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2412.00012>
- Pajnik, M., Kuhar, R., & Smrdelj, R. (2026). ‘Gender ideology’ as the master frame: transversal instrumentalization of equality politics by mechanisms of regularity. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 39(1), 90–107. <https://doi.org/10.1080/13511610.2026.2618082>
- Palomino-Suárez, C., & Aparicio García, M. E. (2025). Gender Stereotypes and Their Impact on Social Sustainability: A Contemporary View of Spain. *Social Sciences*, 14(5), 1–16. <https://doi.org/10.3390/socsci14050292>
- Purnamasari, G. N. (2025). Mengatasi Ketimpangan Gender dengan Keterlibatan Ayah di Budaya Patriarkis Indonesia. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 5(1), 43–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.30984/spectrum.v5i1.1400>
- Putri, M., & Sofia, L. (2022). Benarkah Feminitas Toksik Ada? Bagaimana Implikasinya Terhadap Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan? *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10, 612–623. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4>
- Putriana, A. (2018). Kecemasan Dan Strategi Coping Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 453–461. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4663>
- Qur’ana, F. A., & Ulya, N. A. (2023). Pengarusutamaan Feminisme di Indonesia: Studi Pemikiran Etin Anwar dan Siti Ruhaini Dzuhayatin. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18(2), 245–266. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i2.9258>
- Ruiz-Eugenio, L., Valls-Carol, R., Flecha, A., & Aubert, A. (2024). A systematic literature review and case study on the social impact of the other women’s contributions to education and dialogic feminism. *Frontiers in Sociology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1477983>
- Saraswati, L. Ayu. (2021). *Pain generation: social media, feminist activism, and the neoliberal selfie*. New York University Press.
- Seymour, D. (2022). *The levers of change*. <https://eca.unwomen.org/en/digital-library/publications/2022/08/the-levers-of-change-gender-equality-attitudes-study-2022>

- Sukmana, O., Nugroho, A., & Sulastri, S. (2025). FEMINISM MOVEMENT AND THE CHALLENGES OF PATRIARCHY IN INDONESIAN MASS MEDIA. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 11(2), 326–336. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v11i2>
- Tegar Pahlevi, A., Zulaiha, E., & Huriani, Y. (2020). Mazhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia. Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 103–112. <https://doi.org/10.1557/djash.v1i2.19597>
- Thelwall, M., & Mas-Bleda, A. (2020). A gender equality paradox in academic publishing: Countries with a higher proportion of female first-authored journal articles have larger first author gender disparities between fields. *Quantitative Science Studies*, 1(3). https://doi.org/https://doi.org/10.1162/qss_a_00050
- Tong, R. (2009). *Feminist thought - a more comprehensive introduction*. Westview Press.
- Valsecchi, G., Iacoviello, V., Berent, J., Borinca, I., & Falomir-Pichastor, J. M. (2023). Men's Gender Norms and Gender-Hierarchy-Legitimizing Ideologies: The Effect of Priming Traditional Masculinity Versus a Feminization of Men's Norms. *Gender Issues*, 40(2–4), 145–167. <https://doi.org/10.1007/s12147-022-09308-8>
- Walby, S. (1990). *Theorising Patriarchy*. Blackwell.
- Volter, A., Hegarty, B., Susetyo, I., Sugiharto, L., Mallay, R., Kaunang, J., & Wardhana, A. (2025). The structural violence of cisgender norms: A participatory qualitative study of access to health and social welfare for older transgender women in Indonesia. *International Journal of Transgender Health*, 26(4), 1413–1428. <https://doi.org/10.1080/26895269.2024.2443749>